

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pada zaman kolonial Belanda, pengobatan modern dikenal di Indonesia dan mulai berkembang pesat pada abad-20 (Zakaria, 2012; Muhsin Z, dkk, 2019:432). Pada saat itu pemerintahan kolonial ingin penduduk pribumi sehat agar proyek ekonomi Belanda bisa berjalan dengan lancar. Meski demikian, tidak semua penyakit yang bisa ditangani oleh pemerintah kolonial pada masa itu, ilmu pengobatan modern hanya berfokus pada penyakit menular dan kronis seperti cacar, pes dan malaria (Direktorat Jendral PP & PL, 2007).

Jauh sebelum berdiri sekolah kesehatan, masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat telah memanfaatkan jasa dukun kampung untuk mendapat pengobatan. Dukun itu sendiri telah hadir di tengah-tengah masyarakat sudah sejak pra sejarah dan membentuk hidup bersama dan dianggap mampu berkomunikasi dengan roh leluhur dan tentunya memiliki kesaktian (Soekmono, 1974). Jika menarik dari urutan sejarah, eksistensi pengobatan tradisional lebih dulu hadir dari pada pengobatan modern di bumi Indonesia, namun karena bombardir dari gempuran modernisme melalui kolonialisme, eksistensi pengobatan tradisional menjadi terpinggirkan. Ironinya, dibalik gempuran hebat modernisme di segala sisi kehidupan manusia nusantara – termasuk pengobatan – hanya sekitar 20% penyakit saja yang mampu ditangani oleh ilmu pengobatan modern, sisanya belum diketahui bagaimana cara penanganannya (Benor, 2009:

15). Konsekuensinya adalah pengobatan tradisional disebut sebagai pengobatan alternatif, yakni pilihan lain dari pada pengobatan medis modern dalam menangani penyakit-penyakit yang belum bisa ditangani pengobatan modern.

Teknis pengobatan alternatif di Nusantara yang dominan atau erat kaitannya dengan praktek perdukunan digambarkan oleh De Zwaan dan Friedenwald yang menegaskan bahwa pengobatan tradisional dan praktek perdukunan sudah menjadi fenomena umum (Zubir, 2019: 65). Fenomena ini juga terukir pada relief candi Borobudur yang menceritakan armmawibhanga sebagai pengobatan tradisional pada masa itu (Haruna.workpres.com). Bukti-bukti lain juga terdokumentasikan dalam naskah-naskah kuno seperti pada daun lontar Husodo (Jawa), Usada (Bali), Lontarak Pabbura (Sulawesi Selatan), dokumen Serat Primbon Jampi, Serat Racikan Boreh Wulang Dalem (Zubir, 2019: 65).

Pengobatan tradisional adalah pengobatan atau perawatan dengan cara obat dan pengobatannya yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun temurun dan ditetapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat (Sinaga, 2017: 18). Salah satu pengobatan tradisional adalah mengenai penyakit patah tulang yang ditangani secara tradisional. Pengobatan tradisional patah tulang ini masih dikenal dan dipercayai sekitar 80% masyarakat dunia (Fadhila, 2015: 50). Menurut Akerele (dalam Kasniyah, 2009 : 333) Dasar kebijakan mengenai Program Pengobatan Tradisional (The Traditional Medicine Programme) yang di adopsi oleh The World Health

Assembly and the Regional Committes lebih menggambarkan bahwa penduduk dunia tergantung pada pengobatan tradisional untuk perawatan kesehatan, dan tenaga kerjanya diwakili oleh pengobat tradisional (dukun) adalah sumber yang sangat potensial dari perawatan kesehatan (Kasniyah, 2009: 333).

Patah tulang atau fraktur biasanya disebabkan oleh trauma (psikis) dan akibat benturan fisik (keras) (Syabariyah dkk, 2016: 37; Utami, 2015: 340). Penyebabnya bisa terjadi akibat benturan, cedera dan kecelakaan ataupun non kecelakaan. Fraktur merupakan suatu kondisi dimana kontinuitas tulang yang hilang, baik yang bersifat lokal maupun sebagian (Kurnia, 2012: 2; Purwanto, 2016: 1). Keadaan tersebut, bisa saja orang yang mengalami fraktur mencari pengobatan dan perawatan. Salah satu pengobatannya yaitu pengobatan tradisional atau pengobatan alternatif yang hingga saat ini masih diminati selain pengobatan medis modern. Sehingga hal inilah yang menyebabkan eksisnya metode pengobatan patah tulang yang berbasis tradisional atau non modern. Walaupun disamping itu, pengobatan modern telah memiliki spesialisasi mengenai pengobatan patah tulang, namun banyak masyarakat yang masih memilih untuk berobat secara tradisional.

Faktor-faktor yang menentukan masyarakat lebih memilih untuk berobat pada pengobatan tradisional (alternatif) adalah faktor sosial, budaya, ekonomi, psikologi dan alasan kepraktisan (Notosiswoyo, 1995; Fadhila, 2015; Kurnia, dkk: 2012; Utami, 2015; Ariyanto, 2008; Sumirat, dkk, 2015; Permana, 2012; Sudaryanti, dkk, 2014; Wijaya, 2016; Sampurna, 2020). Pengobatan dan obat tradisional telah menyatu dengan masyarakat yang digunakan untuk menangani

masalah kesehatan baik ditingkat desa maupun di kota (Agoes, 1996 dalam Kasniyah, 2009: 334). Hal ini menjelaskan bahwa pengobatan tradisional bukan sekedar fenomena medis dan ekonomi tetapi lebih pada fenomena sosial budaya bahwa masalah kesehatan menyangkut kesehatan individu dan kesehatan masyarakat baik di kota maupun di desa.

Pengobatan pada medis modern terhadap kondisi patah tulang memiliki 3 (tiga) metode/tindakan medis yaitu reduksi, imobilisasi dan rehabilitasi oleh tenaga medis yang terlatih (Syabariyah, 2016). Berbeda dengan pengobatan tradisional seperti batra memiliki mekanisme yang berbeda dengan medis modern. Mekanismenya meliputi bacaan doa, bantuan tenaga dalam, perabaan pada bagian yang sakit, mendengar keluhan pasien, melihat wajah pasien, meraba nadi dan melihat aura pasien (Syabariyah, 2016; Santoso & Waluyo, 2002). Sehingga dapat digolongkan secara umum pengobatan tradisional patah tulang batra mencakup penguatan psikis, reposisi, relaksasi dan fiksasi. Begitu juga dengan ahli patah tulang sering dirujuk dengan nama Mbako (Purwanto, 2016), Malumta (Aritonang, 2011), Batra (Syabariyah, 2016), Sanggal Putung (Sumirat, 2015). Penamaan ahli pengobatan patah tulang dan metode pengobatan dan perawatan yang digunakan menjadi ciri khas yang dipercayai dapat mengobati penyakit patah tulang.

Pengobatan tradisioal juga menggunakan dedaunan dan binatang sebagai benda yang dimanfaatkan dalam proses pengobatan. Misalnya saja, seorang Malunta untuk memaksimalkan mantranya untuk menyembuhkan kaki yang patah maka ditempelkan daun kelor. Begitu juga binatang, bagian tulang

tertentu pada binatang dipercaya dapat mengembalikan tulang yang patah tadi seperti penggunaan tulang sapi ([www.ugm.id](http://www.ugm.id)), tulang harimau dan sebagainya. Hal ini lah yang mendasari bahwa pemahaman hubungan manusia dan lingkungan untuk memandang penyakit yang menjelaskan mengapa peranan penyembuhan yang kuat (shaman atau dukun sihir) diterima secara jauh lebih luas dari peranan dokter dari Barat (Foster & Anderson, 1986: 151).

Peranan pengobatan patah tulang tradisional memang menjadi salah satu bagian penting bagi masyarakat. Pada tahun 2015, kasus kecelakaan seorang anak M di Bukittinggi yang mengalami patah tulang dilarikan ke rumah sakit SAM. Namun, keesokan harinya keluarga korban membawanya ke tempat pijat tradisional Padang Kudo untuk mengobati patah tulangnya. Hal ini terjadi disinyalir bahwa pihak rumah sakit tidak melakukan tindakan pertolongan kepada pasien dan tidak menanganinya karena sudah satu hari masuk namun tidak ada tindakan (dilansir Haluan.com pada 7 Oktober 2015).

Berita tersebut menjelaskan bahwa, kasus penyakit patah tulang bisa terjadi kapan saja. Kasus terbesar memang terjadi akibat kecelakaan lalu lintas. Pengobatannya sering dirujuk ke rumah sakit (pengobatan modern). Namun peralihan pilihan masyarakat seperti kasus M, adalah sebuah kekecewaan terhadap pengobatan modern yang tidak profesional menangani pasien. Sehingga pihak keluarga lebih memilih untuk berobat ke pengobatan tradisioal patah tulang yang berada disekitar Bukittinggi.

Patah tulang adalah cedera serius yang umum terjadi dalam masyarakat dan memerlukan perawatan yang tepat agar tulang dapat menyembuh dengan

baik. Di beberapa masyarakat, terutama di daerah pedesaan yang terpencil, praktik pengobatan tradisional, seperti pemijatan, masih dianggap sebagai pilihan yang efektif dalam mengatasi patah tulang.

Jorong Padang Kudo adalah sebuah jorong yang terletak di Nagari Batagak Kabupaten Agam. Masyarakat Padang Kudo ini memiliki seorang ahli pijat patah tulang yang memiliki pengetahuan turun temurun mengenai pengobatan patah tulang melalui pemijatan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, sedikit penelitian yang telah dilakukan untuk memahami pengetahuan dan praktik ini dalam konteks budaya dan sosial jorong Padang Kudo.

Penelitian antropologi tentang pengetahuan pengobatan patah tulang di Padang Kudo akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang praktik pengobatan tradisional ini dan relevansinya dalam masyarakat modern. Melalui pendekatan antropologi, penelitian ini akan menggali pemahaman lokal tentang patah tulang, keyakinan, nilai-nilai budaya, serta faktor sosial dan historis yang mempengaruhi praktik pengobatan tradisional ini.

Dengan mempelajari pengetahuan yang ada di Jorong Padang Kudo, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga tentang praktik pengobatan patah tulang yang menggunakan metode pemijatan. Hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang peran budaya dan kepercayaan dalam menjaga keberlanjutan praktik pengobatan tradisional, serta dampak dari interaksi dengan sistem medis modern.

Pijat tradisional patah tulang Padang Kudo merupakan pengobatan tradisional patah tulang yang lama eksis di wilayah Agam dan Bukittingi. Pemilihan pengobatan tradisional oleh masyarakat disebabkan oleh banyak faktor mulai dari kekecewaan pada medis modern, masalah biaya pengobatan yang lebih murah ke pengobatan tradisional dan alasan lebih percaya pada pengobatan tradisional karena sudah mendengar terlebih dahulu kemandirian pengobatannya. Kemungkinan-kemungkinan inilah yang akan lebih jauh lagi dilihat oleh peneliti untuk mengetahui eksistensi pijat tradisional patah tulang Padang Kudo tersebut.

Perlu disadari bahwa pengobatan modern semakin berkembang pesat. Ditunjukkan dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi yang digunakan para tenaga medis untuk mengatasi, mengobati dan perawatan penyakit. Namun, kehidupan masyarakat khususnya Minangkabau masih tertanam dengan nilai-nilai leluhur atas kepercayaan pada pengobatan tradisional. Sehingga pada saat sekarang masih dapat ditemui tempat-tempat pengobatan tradisional. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Minangkabau masih mengandalkan pengobatan tradisional untuk penyakit-penyakit tertentu seperti patah tulang. Kelindan inilah yang menjadi alasan penting penelitian ini dilakukan secara akademis bahwa bukankah pengobatan tradisional merupakan pengobatan utama bagi masyarakat khususnya Minangkabau bukan pengobatan alternatif. Sehingga menjadi alasan kenapa eksisnya pengobatan tradisional pada saat sekarang.